

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni tari merupakan warisan budaya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Yulinis, 2019: 96). Demikian halnya dengan tari Jaipongan. Tari Jaipongan, sebagai salah satu bentuk seni tari Sunda, mengalami inovasi dalam struktur gerak serta metode pembelajarannya. Salah satu pengembangannya adalah Tari *Panggugah*, buah karya Zenzen Djuansyah pada tahun 2006 di Sanggar Getar Pakuan Bogor. Tarian ini dirancang sebagai tari dasar bagi siswa sanggar agar lebih mudah memahami tari Jaipongan dengan pendekatan yang lebih sederhana.

Tari *Panggugah* merupakan materi dasar dalam pelatihan tari di Sanggar Getar Pakuan, *Panggugah* merupakan kata dalam bahasa Sunda yang memiliki arti “menggugah”. Akan tetapi sebagai judul tarian memiliki makna tersendiri yaitu mengajak serta mengingatkan siswa sanggar maupun masyarakat akan mencintai seni Budaya khususnya seni tari. Gerakan dalam Tari *Panggugah* yang berlandaskan dasar tari Jaipongan (Jugala) mencerminkan karakteristik Jaipongan yang dinamis dengan

penggunaan gerakan seperti *mincid, ngala, bukaan, dan pencugan*. Tarian ini tetap mempertahankan akar Jaipongan Jugala yang berasal dari empat sumber utama, yakni *Ketuk Tilu, Bajidoran, Topeng Banjet*, dan jurus-jurus dalam *ibing penca/Maenpo*, yang membentuk pola koreografi.

Tari *Panggugah* memiliki peran penting dalam pembelajaran seni tari bagi siswa sanggar, khususnya dalam mengenalkan teknik dasar tari Jaipongan. Tarian ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang membantu pengembangan keterampilan motorik, kepekaan estetik, dan rasa kebersamaan. Sejalan dengan ungkapan Suminah bahwa dalam sebuah proses pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak untuk mengembangkan kecerdasan kognitif, motorik, seni, sosio-emosional, dan lain-lain (Suminah, et al, 2017: 112). Dengan kombinasi gerak yang dinamis serta syair lagu yang menggugah. Tari *Panggugah* menanamkan kecintaan terhadap kesenian dan kebudayaan.

Repertoar tari yang diberi judul *Panggugah* ini adalah materi yang wajib dipelajari oleh para siswa di sanggar, sebelum mempelajari berbagai tarian yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi di kelas berikutnya. Penetapan adanya materi dasar, mempertimbangkan bahwa penguasaan tari tidak dapat dikuasai sekaligus, tetapi melalui tahapan tertentu.

Walaupun tari *Panggugah* ini merupakan materi dasar, tetapi memiliki kandungan makna yang cukup dalam yang tertuang terutama dalam syair (rumpaka) lagu yang menjadi iringan tarinya. Djuansyah (Wawancara, di Sanggar Getar Pakuan Bogor; 15 Agustus 2024) menuturkan, sebagai berikut:

Memang lirik lagunya berasal dari pengalaman batin pribadi saya yang pernah dicaci, dihina tapi tetap bisa berdiri dan bangkit dan membuktikan bahwa saya juga mampu berkesenian walaupun tidak sekolah seni “*seubeuh dibuntang bantingkeun tapi sumpah aing moal gimir* (kenyang disisihkan dan dinistakan tapi sumpah saya tidak akan takut). Jadi Tari *Panggugah* itu artinya menggugah untuk kita semua mencintai tradisi budaya urang sunda lewat kesenian dan mengajak siswa siswi serta orangtua murid mempererat lagi tali kekeluargaan lewat lirik di lagunya.

Berdasarkan fungsinya sebagai materi dasar, maka tari *Panggugah* ini disusun dalam struktur koreografi yang relatif sederhana. Selanjutnya mulai diajarkan sebagai materi dasar sejak tahun 2007 dan telah terbukti memberikan dasar-dasar kemampuan motorik bagi para siswa sanggar.

Tari sebagai karya seni dalam proses pembelajaran (pelatihan) memiliki tingkat kesulitannya, karena terdiri atas rangkaian gerak dengan bobot estetikanya tersendiri. Yulinis (2019: 98) mengatakan, bahwa “Tari mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai warisan budaya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman”. Demikian halnya dengan tari Jaipongan yang diciptakan oleh Gugum Gumbira, telah

tumbuh dan berkembang di Jawa Barat dan menjadi ikon tari Sunda yang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Edi Mulyana (2023: 141-143) sebagai berikut:

Sejak kemunculannya pada awal tahun 1980-an, Jaipongan telah berkembang menjadi salah satu genre seni tari Sunda yang digemari masyarakat luas. Dalam perjalanannya, para pewaris Jaipongan terus melakukan inovasi, baik dalam struktur gerak maupun metode pengajarannya.

Tari Jaipongan yang telah dikenal oleh masyarakat luas tersebut sampai saat ini masih dilestarikan dan sekaligus dikembangkan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal dan non-formal. Khususnya dalam akademisi seni *Jaipongan* telah ditetapkan sebagai *Rumpun (genre)* tari Sunda generasi ke-3. Lalan Ramlan (2013: 43) menjelaskan, bahwa “Dua persoalan pokok yang berpengaruh pada pembentukan citra estetik dan artistik dalam tari Jaipongan, yaitu konsep dan struktur. Kedua sisi tersebut, akan didekati dalam perspektif yang berdimensi etik, estetik, dan akademik”.

Salah satu lembaga informal yang melaksanakan pelestarian dan pengembangan tari Jaipongan adalah melalui padepokan atau sanggar tari, salah satunya adalah Sanggar Tari Getar Pakuan Bogor pimpinan Zenzen Djuansyah. Sanggar Getar Pakuan yang dibentuk berdasarkan SK. Pengurus KOPRI unit Pemerintah Kota Bogor, Nomor: 01/UKP/SK/IV/92 Jl.

Kapten Muslihat No.21, RT.01/RW.01, Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16121, ikut berperan aktif dalam mensosialisasikan tari Jaipongan melalui bentuk kegiatan pelatihan tari.

Sanggar Getar Pakuan Bogor melaksanakan kegiatan rutin pelatihan, juga memproduksi karya-karya tari Jaipongan yang baru (kekinian) sebagai bentuk upaya mengembangkan tari Jaipongan. Sehubungan dengan kegiatan pelatihan tari Jaipongan di sanggarnya.

Bahkan hingga saat ini, sanggar Getar Pakuan telah mampu menghasilkan para penari Jaipongan yang berprestasi. Terkait dengan materi dasar tersebut, struktur koreografi tari *Panggugah* diawali dengan *adeg adeg, mincid lipet gandes*, lalu *selut maju depan hadap kanan, galeong, jedag* dan diakhiri dengan *sungkem, bebek ngoyor*. Untuk membangun struktur penyajian seperti itu, elemen-elemen gerak mengadaptasi dari sumber gerak tari Jaipongan produksi Padepokan Jugala, khususnya yaitu tari *Oray Welang* dan *Keser Bojong*, misalnya; *mincid, bukaan, pencugan*, dan *nibakeun*. Tari *Panggugah* sebagai materi dasar dalam pelatihan tari, menggunakan iringan gamelan berlaras *degung*. Herman Lirayana (Wawancara, via telepon; 6 Februari 2025) mengutarakan, sebagai berikut:

Iringan lagunya saya menyesuaikan karakter pada lagu, pada saat itu pencipta menginstruksikan saya untuk membuat lagu *degung kawih dikana Jaipongkeun* pola tepak kendang tidak rumit *teuing teu*

ngaberebet teuing, sebagian besar mincid agar mudah. *Kendangna* disusun sebagian besar inspirasi dari *ibing kalakay murag* Jugala. *Dikurangan deui tepak bubukaanana diseeuran mincid*. Tolak ukur sulit atau mudahnya itu dari kendang.

Pada iringan tari *Panggugah* tersebut, bagian awal dimulai dengan gamelan rampak, diikuti oleh pangkat kendang dengan irama sawilet, kemudian berlanjut ke dua wilet dengan nada salendro-pelog dalam laras degung. Adapun perangkat gamelan degung yang digunakan terdiri dari *Saron/Peking*, *Saron/Panerus/Cempres*, *Bonang*, *Kenong/Jenglong*, *Goong*, *Kendang*, *Kecrek*, dan *Rebab*. Dengan perangkat gamelan tersebut dibuatlah iringan yang sederhana dengan menyesuaikan karakter lagu.

Adapun yang terkait dengan rias dan busana tari, karena merupakan materi dasar sehingga dalam proses pelatihan tari hanya menggunakan pakaian latihan berupa T-shirt (kaos) dan tayet (*lagging*). Oleh sebab itu, terkait dengan rias nya pun tarian ini tidak menetapkan riasan tertentu.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, Meskipun Tari *Panggugah* telah konsisten diajarkan dari tahun 2007 hingga sekarang, kajian akademik mengenai struktur tari ini masih terbatas. Struktur tari mencakup berbagai aspek seperti susunan gerakan, pola lantai, iringan musik, dan penyajian secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis struktur Tari *Panggugah* karya Zenzen Djuansyah di Sanggar Getar Pakuan Bogor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, terutama pada pembatasan masalah yang memfokuskan pada struktur tari, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana stuktur Tari *Panggugah* karya Zenzen Djuansyah di Sanggar Getar Pakuan Bogor?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

Tujuan:

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan secara deskriptif dan analisis dengan lengkap tentang struktur tari *Panggugah* karya Zenzen Djuansyah di Sanggar Getar Pakuan Bogor.

Manfaat:

1. Mengetahui informasi secara mendalam Mengenai Tari *Panggugah* karya Zenzen Djuansyah di Sanggar Getar Pakuan
2. Memahami manfaat teoritik yang diterapkan dalam Tari *Panggugah*, yang penting untuk mengajarkan anak anak dan membantu para

pendidik untuk memberikan latihan yang tepat serta memfasilitasi proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

3. Mendapatkan hasil berupa saran untuk mengembangkan kurikulum tari yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. termasuk menciptakan materi ajar yang menarik serta mudah dipahami anak.
4. Menyarankan penelitian untuk menjadi referensi dalam bidang tari khususnya para peneliti berikutnya, dan pengajar sanggar dalam pelatihan tari.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang memuat kajian kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, khususnya yang dipandang memiliki topik yang sama dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan posisi dan orsinalitas penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian sebelumnya. Dengan demikian, topik penelitian yang sedang dikerjakan ini berbeda, sehingga terbebas dari peniruan, penjiplakan (plagiasi).

Berdasarkan telaahan ulang ditemukan beberapa skripsi yang

dipandang topiknya sama, di antaranya:

Skripsi berjudul “Tari Ronggeng Pangarak Dalam Kesenian Sisingaan Sadulur Grup” karya Jasmine Nurul Asyifa, diterbitkan oleh Jurusan Seni Tari ISBI Bandung tahun 2024. Berisi pengertian mengenai tari ronggeng pangarak, eksistensinya, serta adanya kesamaan dalam landasan konsep dan metode yang dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian penulis di Bab I.

Skripsi berjudul “Tari Jaipongan Galagar Odeng Karya Gondo di Klinik Tari Gondo Art Production” oleh Yuyu Rianda, diterbitkan oleh Jurusan Seni Tari ISBI Bandung tahun 2024. Karya tulisan ini memaparkan penciptaan karya tari seorang Gondo, hubungan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adanya kesamaan mengenai teori struktur yang digunakan serta pembahasan mengenai Tari Jaipong dan dapat dijadikan sumber acuan di Bab I.

Skripsi berjudul “Tari Jaipongan Leungiteun Karya Gondo Di Klinik Gondo Art Production” karya Bella Norvasita, diterbitkan oleh Jurusan Seni Tari ISBI Bandung tahun 2023. Skripsi ini menjadi acuan karena adanya proses mengenai terbentuknya Tari Jaipongan yang sangat berguna untuk ditulis di BAB 1 latar belakang.

Skripsi berjudul “Tari Nu Geulis Karya Paul Kusardy di Sanggar

Viatikara Bandung” karya Chindy Apriliani, diterbitkan oleh Jurusan Seni Tari ISBI Bandung tahun 2023. Tulisan ini berisi mengenai eksistensi Paul Kusardy sebagai kreator tari, proses berkarya dan karya apa saja yang diciptakan tulisan ini memfokuskan landasan konsep yang sama mengenai struktur tari serta metode penelitian yang sama, yang berguna untuk penulis jadikan sumber rujukan di Bab I.

Skripsi berjudul “Tari Jaipongan Waledan Karya Awan Metro Di Padepokan Sekar Panggung karya Astry Wika Nurullyah, diterbitkan oleh Jurusan Seni Tari ISBI Bandung tahun 2022. Tulisan ini terdapat pembahasan mengenai Jaipongan, perkembangannya, awal kemunculannya, yang bisa menjadi sumber rujukan di BAB 1.

Skripsi berjudul “Tari Kembang Tanjung Karya Awan Metro Di Padepokan Sekar Panggung” karya Delima Juliana, diterbitkan oleh Jurusan Seni Tari ISBI Bandung pada tahun 2021. Berisi mengenai latar belakang awan metro dalam menciptakan suatu karya melewati proses pembentukan penciptaan karya tari dan tulisan ini terdapat kesamaan mengenai mengkaji struktur materi dasar tari sebagai bahan ajar *Jaipongan*. Yang sangat bermanfaat bagi sumber literatur penulis di Bab I dan III.

Skripsi berjudul “Transformasi Cerita Murwakala ke dalam Seni Pertunjukan Tari di Sanggar Seni Gerak Taruna Getar Pakuan Bogor” karya

Alifriani Kusuma Ningrum, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun (2017/2018). Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana cerita yang awalnya disampaikan secara lisan, mengalami bentuk interpretasi ketika diadaptasi menjadi tari. Penggunaan musik, kostum, dan koreografi yang disesuaikan dengan tema cerita menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi ini. Di dalam tulisan ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Getar Pakuan dalam proses adaptasi cerita termasuk dalam pengembangan tehnik tari dan pemahaman penari terhadap makna cerita. Tulisan ini sangat berguna bagi penulis untuk mengetahui aspek apa saja yang menjadi prioritas dalam menciptakan suatu karya dan memaknai pemahaman penari untuk menginterpretasikan apa yang ingin di ungkapkan dalam sebuah tarian dan berguna untuk menjadi sumber rujukan di Bab II.

Skripsi berjudul “Karya Seni Penyajian Tari Rasjati dalam Genre Tari Jaipongan” karya Dede Dwi Agustiani Maryana, diterbitkan oleh Jurusan Seni Tari ISBI Bandung pada tahun 2016, Isi dari hasil penelitian tersebut memaparkan pengetahuan mengenai struktur Tari Jaipong penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen yang membentuk tari tersebut, mulai dari aspek teknis hingga konteks sosial budaya yang melingkupinya. dengan demikian, karya ini menjadi referensi

penting bagi peneliti dalam memahami struktur, proses yang terdapat pada penelitian tersebut. Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan bermanfaat bagi sumber rujukan di Bab III.

Skripsi berjudul “Tari Putri Binangkit Dalam Acara Seremonial Kenegaraan Di Kesultanan Kanoman Cirebon” karya Komalasari, diterbitkan Jurusan Seni Tari ISBI Bandung tahun 2016. Tulisan ini menjelaskan bagaimana Tari Putri Binangkit sebagai repertoar tari tadisi yang berada di Kesultanan Kanoman Cirebon. Keberadaan tari ini muncul setelah Bedaya Rimbe dan memiliki kesamaan yakni tari kelompok putri yang dipentaskan dalam berbagai kegiatan , namun perbedaan tari ini hanya di durasi nya jauh lebih pendek. Penulis mengacu pada karya tulis ini karena kesamaannya terhadap teori struktur yang digunakan mengenai pengertian koreografi, iringan, serta rias dan busananya yang bermanfaat menjadi sumber rujukan di Bab I.

Skripsi berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Getar Pakuan Kota Bogor” karya Widyawati Hilda Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013. Mengenai tentang sejarah sanggar, sistem organisai sanggar, serta prestasi yang ada pada Sanggar Getar Pakuan yang membantu penulis mengetahui sejarah dan berdirinya sanggar bagaimana proses

berkarya, manajerial yang dilakukan sehingga bisa eksis sampai sekarang.

Skripsi berjudul "Tari Goyor di Sanggar Seni Getar Pakuan Kota Bogor" karya Nurlita Febriani Pratami, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2011. Tulisan ini menyoroti aspek struktur, gerakan, dan simbolisme tari ini. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendokumentasikan praktik tari, serta peran penting sanggar dalam pelestarian budaya. Penulis memberikan berbagai manfaat dan wawasan mendalam mengenai struktur dan karakteristik Tari Goyor, sehingga dapat memahami keunikan seni tari ini. Dengan memahami aspek-aspek ini, penulis dapat melakukan tinjauan yang lebih kritis dan informatif sehingga sangat bermanfaat menjadi sumber rujukan di Bab II.

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap beberapa skripsi yang telah dianalisis, penulis menemukan bahwa tidak ada kesamaan yang signifikan dengan topik yang sedang dikerjakan. Meskipun demikian, penulis menyadari adanya keterbatasan pengalaman dalam penyusunan skripsi, sehingga diperlukan beragam sumber literatur sebagai acuan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penulis berhasil menemukan beberapa sumber literatur yang relevan, antara lain:

Artikel berjudul "Ibing Gaplek Tepak Jaipong Naek Goyang Karawang Pada Topeng Banjet Sekarwati Baskom Group" pada Juni 2024

yang ditulis oleh Dadang dan Risa Nuriawati dalam *Jurnal Makalangan* Vol.11, No.1 Hal 102. Artikel ini menganalisis dinamika antara musik dan tari dalam pertunjukan Topeng Banjet. Fokus utama adalah bagaimana kedua elemen seni ini bekerja sama untuk menciptakan kesatuan yang menyatu dalam pertunjukan. Jurnal juga membahas tentang simbolisme yang terkandung dalam gerakan tari Ibing Gaplek yang mengungkapkan ekspresi kegembiraan, serta makna yang ada di balik musik Tepak Jaipong. Artikel ini sangat berguna untuk digunakan acuan pada BAB I bagaimana Jaipongan berkembang dalam sebuah pertunjukan.

Artikel berjudul “Sirnaning Niskalarasa Repertoar Tari Jaipongan Dengan Pendekatan Tehnik Penyajian Parasirama” pada Desember 2022 yang ditulis oleh Lalan Ramlan dalam *Jurnal Makalangan* Vol. 9, No. 2 Hal. 166. Artikel ini memaparkan perkembangan Jaipongan pasang surutnya, maupun struktur tarinya permunculan kreator muda seringkali tidak sesuai dengan akar yang sudah ditetapkan sang Maestro Gugum Gumbira. Terlebih busananya yang tidak terintegrasi dengan tariannya. Tulisan ini sangat bermanfaat untuk memberikan informasi serta wawasan luas mengenai Tari Jaipongan yang dapat penulis jadikan sumber rujukan di Bab I dan Bab III.

Artikel berjudul “Dangiang Ing Raspati Gaya Penyajian Tari Jaipong

Putra” pada Desember 2021 yang ditulis oleh Lalan Ramlan dalam *Jurnal Makalangan* Vol. 8, No. 2, Hal. 44-43. Artikel ini menjadi sumber wawasan mengenai penyajian tari Jaipongan, dan informasi terkait mengenai repertoar yang sangat bermanfaat bagi penulis jadikan rujukan di Bab III.

Artikel berjudul “Proses Kreatif Gondo Dalam Penciptaan Tari Sancang Gugat” pada tahun 2021 yang ditulis oleh Risa Nuriawati dalam *Jurnal Makalangan* Vol. 8, No. 2 Hal. 79-80. Tulisan ini memaparkan sejarah Jaipongan dan terlahirnya kreator muda yang ingin mengembangkan Jaipongan dalam proses berkaryanya yang bermanfaat untuk penulis kaji di Bab II.

Artikel berjudul “Estetika Tari Rendeng Bojong Karya Gugum Gumbira”. Pada tahun 2019 yang ditulis oleh Lalan Ramlan dan Jaja dalam *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*. Vol, 29. No. 4, 330 dan 335. Tulisan ini memaparkan pengertian mengenai bentuk tari dari berbagai sudut pandang yang sangat bermanfaat untuk penulis ulas di Bab III.

Artikel berjudul “Kreativitas Gondo Dalam Tari Jaipong” pada tahun 2018 yang ditulis Risa Nuriawati dan Arthur S. Nalan dalam *Jurnal Makalangan* Vol 5, No.2 hal. 30. Artikel ini membantu penulis untuk melihat sudut pandang yang baru mengenai tari jaipong, para koreografer jaipong, dan proses kreativitas dan gaya dalam setiap sanggar yang berbeda. Dalam

ringkasan hasil dari pembahasan Jaipongan merupakan hasil pengalaman estetik para penciptanya yang diungkapkan dalam berbagai bentuk koreografi dan unsur pendukung lainnya. Jaipongan pada saat ini menjadi icon bagi masyarakat Jawa Barat yang secara tidak langsung telah mempengaruhi bentuk kesenian asalnya. Kesenian Ketuk Tilu dan kesenian Bajidoran sebagai bahan dasar dari kesenian Jaipongan secara perlahan mulai terpengaruh dengan idiom-idiom kesenian Jaipongan. Artikel ini sangat penting untuk dirujuk di BAB II karena membahas mengenai proses kreatif koreografer dan sanggarnya.

Artikel berjudul “Penyajian Tari Rawayan “ pada tahun 2014 yang ditulis oleh Edi Mulyana dalam *Jurnal Makalangan* Vol 1, No.2 Hal. 102. Artikel ini menjelaskan tari Rawayan adalah salah satu tari Jaipongan karya Gugum Gumbira yang memiliki gaya yang cukup berbeda dibandingkan dengan tari Jaipongan lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat baik dari sisi intensitas gerak, karakteristik, busana, maupun struktur musiknya, sehingga teknik maupun penjiwaannya memiliki kerumitan tersendiri. Tari tersebut dipilih untuk disajikan dalam bentuknya yang berbeda dan baru, tanpa menghilangkan identitas tarinya. Untuk mencapai keinginan itu, maka penyaji menggunakan pendekatan garap yang disebut metode gubahan, yaitu metode tentang bagaimana cara mengembangkan sebuah

repertoar tari tradisi menjadi reportoar tari dalam bentuk baru. Pembahasan mengenai konsep dan konstruksi tari menjadi sebuah rujukan untuk penulis terapkan di Bab III.

Artikel berjudul “Genre Tari Generasi ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda” pada Juni 2013 yang ditulis oleh Lalan Ramlan dalam *Jurnal Resital* Vol.14 no. 1, Hal : 41-51. Artikel ini berisi tentang sejarah tari Jaipongan dan perkembangannya hingga saat ini yang sangat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneltian penulis. Khususnya dalam pembahasan perkembangan seni pertunjukan penting dijadikan sumber rujukan untuk penulisan skripsi pad Bab 1.

Artikel berjudul “*Keser Bojong: Idealisasi Pencitraan Jaipongan Karya Gugum Gumbira*” pada Januari-Maret 2012 yang ditulis oleh Lalan Ramlan Dan Edi Mulyana dalam *Jurnal Seni & Budaya Panggung* Vol.22, No. 1, Hal. 37-51. Artikel ini memfokuskan pada dimensi konsep dan dimensi konstruksi tari dengan berbagai aspek artistik yang dilengkapinya. Tulisan ini sangat bermanfaat untuk penulis untuk menjadi sumber acuan proses terciptanya tari yang dapat diterapkan di Bab III.

Buku berjudul *Jaipongan Revitalisasi Tanpa Henti* tahun 2024 yang ditulis oleh Lalan Ramlan, Sunan Ambu Press. Dalam buku ini pada halaman 7-16 terdapat berbagai sumber referensi mengenai Jaipongan

terdapat profil Maestro Gugum Gumbira, perkembangan, konstruksi, bentuk penyajian hingga sampai proses pembentukan Jaipongan yang ditulis dengan sangat lengkap dan terperinci. Tulisan ini sangat memotivasi dan memberikan manfaat yang sangat penting untuk penulis sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan di Bab I.

Buku berjudul *Gugum Gumbira & Jaipongan* pada tahun 2023 yang ditulis oleh Edi Mulyana, Sunan Ambu Press. Buku ini pada halaman 131-160 menawarkan informasi mengenai eksistensi tari Jaipongan, Gugum Gumbira. Buku ini mengungkapkan proses dan tantangannya dalam menciptakan Tari Jaipongan. Yang dapat menjadi sumber rujukan di Bab I.

Buku berjudul *Metode Penelitian Tari* pada tahun 2019 yang ditulis oleh Lalan Ramlan, Sunan Ambu Press. Buku ini pada halaman 114-133 berisi mengenai langkah langkah dalam menyusun metode penelitian tari yang sangat berguna untuk di Bab I.

Buku berjudul *Tari Wayang* tahun 2012 yang ditulis oleh Iyus Ruslana, Jurusan Seni Tari STSI Bandung. Buku ini pada halaman 8-14 mencakup pengetahuan mengenai Tari Wayang, bahan ajar kepenarian yang edukatif dan informatif untuk menambah wawasan yang bermanfaat untuk dijadikan sumber rujukan di BAB III.

Buku berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks* tahun 2007 yang ditulis

oleh Y Sumandiyo Hadi, Pustaka Book Publisher Yogyakarta. Dalam buku ini memaparkan mengenai analisis tekstual dan kontekstual yang menjadi acuan penelitian 11 aspek komponen teori struktur untuk tari *Panggugah* pada Bab III, Bab II halaman 23- 95 analisis tari dalam bentuk fisiknya.

Buku berjudul *Gugum Gumbira dari Chacha ke Jaipongan*, Bandung Agustus 2007 Sunan Ambu Press. Dalam buku ini di halaman 17-43 terdapat banyak pengetahuan mengenai sejarah Tari Jaipong dan Biografi perjalanan Maestro Jaipong, perkembangan serta sejarahnya yang sangat berguna untuk di Bab I.

Buku berjudul *Tari di Tatar Sunda* tahun 2007 yang ditulis Endang Caturwati, Sunan Ambu Press. Pada halaman 131-141 membahas Genre, perkembangan, karakteristik serta peran tari dalam budaya Sunda. Buku ini sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber acuan di Bab I.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Penelitian ini akan membahas mengenai struktur Tari Panggugah karya Zenzen Djuansyah di Sanggar Getar Pakuan Bogor dengan menggunakan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai struktur. Pengertian struktur menurut KBBI adalah cara untuk menyusun dan membangun sebuah pola tertentu. Penulis menggunakan teori mengenai

koreografi sebagai proses pembentukan tari dan diperkuat oleh pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) “Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan tujuan tertentu”. Sejalan dengan hal tersebut, Hadi (2003: 85-92) menyatakan, sebagai berikut:

Untuk melihat keseluruhan hubungan tersebut pada sebuah karya tari perlu mencermati beberapa elemen penting, yaitu: Gerak Tari, judul tari, tema tari, iringan tari, jenis tari, penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, ruang tari, tata cahaya, dan properti tari.

1. Gerak Tari

Koreografi adalah seni merancang atau menyusun gerakan tari yang terstruktur dan memiliki makna tertentu. Menurut pendapat Iyus Rusliana (2016: 36) mengatakan, bahwa “Koreografi juga diartikan atau untuk menunjuk kekayaan gerak yang tersusun dan telah menjadi repertoar tari”. Korelasi dari pemahaman koreografi tersebut dalam sebuah aspek utama wujud dan bentuk gerak tari sejalan dengan konsep struktur tari Y. Sumandiyo Hadi memaparkan mengenai aspek gerak tari dalam koreografi (2003: 86-87) “Pijakan gerak sangatlah penting, karena ini dapat menggambarkan secara umum alasan mengapa memakai pijakan gerak tertentu, sehingga secara konseptual terlihat dan

mudah dijelaskan”.

2. Ruang Tari

Ruang tari merujuk pada area atau tempat di mana gerakan tari diekspresikan. Ruang ini dapat berupa panggung, studio, atau bahkan ruang terbuka. Hadi (2003:87) “Ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang yang dipakai, misalnya jenis bentuk panggung. Ruang tari disini juga menjelaskan mengenai ruang gerak penari atau posisi penari pada panggung”. Dalam konteks tari, ruang memainkan peran penting dalam penampilan tari karena mempengaruhi cara gerakan ditampilkan dan diterima oleh penonton. Penari menggunakan ruang untuk menciptakan pola, dinamika, dan kedalaman dalam penampilan mereka. Selain itu, suasana dan desain ruang dapat meningkatkan pengalaman visual dan emosional bagi penonton.

3. Iringan Tari

Iringan tari adalah elemen yang sangat penting dalam dunia tari, yang dapat berupa musik, suara, atau bahkan suara tubuh penari itu sendiri. Hadi (2003:88) menjelaskan “Iringan tari dapat mencakup alasan fungsi dalam tari, instrumen yang dipakai, fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tari atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi menjadi

harmonis”. Fungsi utamanya adalah untuk memperkaya pengalaman visual dan emosional penonton, mengatur ritme dan tempo gerakan tari, serta mendukung tema atau cerita yang disampaikan.

Sebuah iringan tari yang efektif dapat memberikan kedalaman dan keindahan pada sebuah pertunjukan tari, menciptakan hubungan yang harmonis antara gerakan, musik, dan narasi.

4. Judul Tari

Judul tari merujuk pada nama yang diberikan untuk suatu karya tari. Judul ini biasanya mencerminkan inti dari pertunjukan atau karakter yang ditampilkan. Hadi (2003:88) menjelaskan, bahwa “Judul merupakan tetenger atau tanda tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tariannya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik”. Dalam konteks ini, judul dapat memberikan gambaran awal tentang apa yang akan disajikan, serta menciptakan ketertarikan bagi penonton. Judul yang baik dapat mengkomunikasikan pesan atau konsep yang mendasari tari tersebut.

5. Tema Tari

Tema tari adalah gagasan atau pokok persoalan yang diangkat dalam sebuah pertunjukan tari. Tema ini bisa bervariasi, mulai dari kisah sejarah, mitologi, kehidupan sehari-hari, hingga ekspresi emosi tertentu.

Hadi (2003: 89) menyatakan, bahwa “Tema tari juga dapat dikatakan sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non- literal”. Tema yang jelas dan kuat membantu penari dalam mengekspresikan gerak dan karakter, serta memberikan konteks bagi penonton untuk memahami makna dari pertunjukan yang disajikan.

6. Tipe/ jenis/ sifat Tari

Jenis tari mengacu pada kategori atau klasifikasi tari berdasarkan berbagai aspek, seperti bentuk, fungsi, dan konteks sosial budaya. Hadi (2003: 90) menjelaskan, bahwa “Untuk mengklasifikasikan jenis tari atau garapan koreografi dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern, atau kreasi baru, dan jenis- jenis tarian etnis. Dari tipe murni, studi, abstrak, lebih bersifat nonliteral”. Y. Sumandiyo Hadi membedakan jenis tari menjadi beberapa kategori, seperti tari tradisional, tari modern, tari kontemporer, dan lain-lain. Setiap jenis tari memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal gerak, musik, kostum, maupun tujuan pertunjukannya.

7. Mode penyajian

Dalam mode ini, penari tampil di panggung di hadapan penonton. Kelebihan dari pertunjukan langsung adalah interaksi yang nyata antara

penari dan audiens, yang menciptakan suasana emosional yang mendalam. Penonton dapat merasakan setiap gerakan dan ekspresi penari secara langsung, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih hidup. Selain pertunjukan langsung, ada juga penyajian tari melalui media video. Dalam mode ini, tarian direkam dan ditampilkan di layar, sehingga audiens dapat menontonnya di berbagai tempat. Penyajian melalui video memungkinkan penari untuk mengekspresikan gerakan dengan cara yang lebih kreatif, seperti menggunakan efek visual dan pengeditan. Ini juga memudahkan penonton yang tidak bisa hadir secara fisik untuk menikmati karya tari. Dalam hal ini diperkuat oleh pendapat Hadi (2003: 90), bahwa “Mode atau cara (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis”.

8. Jumlah dan jenis kelamin penari

Jumlah penari ini dapat bervariasi, tergantung pada jenis tari yang ditampilkan, konsep pertunjukan, atau kebijakan pembuat. Dan sajiannya juga dapat disesuaikan olah kebutuhan menurut Hadi (2003: 91) mengungkapkan, bahwa “Jumlah dan jenis kelamin penari dalam sebuah tarian harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan jumlah penari, misalnya gasal atau genap, serta

pertimbangan jenis kelaminnya ditarikan oleh putra atau putri”.

9. Rias dan Kostum Tari

Kostum dan rias busana dalam tari adalah dua elemen penting yang mendukung aspek estetika dari suatu pertunjukan tari, serta dapat memperkuat tema, dan karakter yang ditampilkan. Adapun kostum dalam tari merujuk pada pakaian atau busana yang dikenakan oleh para penari saat pertunjukan. Hadi (2003: 92) menjelaskan, bahwa “Sebuah tari disajikan secara utuh sebagai bentuk seni pertunjukan, biasanya tidak lepas dari rias dan kostum tari yang berperan untuk mendukung tarian tersebut, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari”. Kostum ini memiliki peran yang sangat penting karena bukan hanya berfungsi untuk menutupi tubuh penari, tetapi juga berfungsi sebagai media yang menggambarkan karakter, atau tema dari tarian yang dibawakan. Secara keseluruhan, kostum dan rias busana dalam tari berfungsi untuk memberikan penari sebuah identitas visual, mendukung persepsi karakter, serta memperkaya pengalaman estetika bagi penonton. Keduanya merupakan bagian inti dari penyampaian pesan artistik dalam pertunjukan tari.

10. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan tarian merujuk pada penataan dan pengaturan cahaya yang digunakan untuk mendukung suasana, fokus, dan efek visual selama pertunjukan tari. Hadi (2003 : 92) menjelaskan, bahwa “Peranan tata cahaya atau *stage lighting* sangat mendukung pertunjukan tari, konsep konsep pencahayaan dapat menggambarkan tema atau suasana dari tarian, seperti senang, ceria, suasana hingar bingar dan sebagainya”.

11. Properti Tari

Properti adalah benda atau alat yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan tari untuk mendukung gerakan, memperkuat tema, atau memperjelas karakter dalam cerita yang disampaikan. Hadi (2003: 92-93) memaparkan, bahwa “Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari”. Properti ini bisa berupa benda seperti kipas, pedang atau benda lainnya yang memiliki fungsi simbolis atau fungsional dalam pertunjukan.

1.6 Metode Penelitian

Sejalan dengan landasan konsep pemikiran struktur tari dari Y. Sumandiyo Hadi, penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang disampaikan oleh Sugiyono (2020: 9) yaitu “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara 4 tahap yaitu (observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi).

Adapun langkah-langkah operasionalnya meliputi tahapan yang akan ditempuh, yaitu;

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka secara umum adalah kegiatan dalam mengumpulkan data-data yang bersumber dari jurnal, artikel, buku, majalah, dan sejenisnya studi pustaka merupakan pijakan awal dari sebuah penelitian sebelum dilakukannya studi lapangan seperti; mengunjungi Sanggar Getar Pakuan ke Bogor, Perpustakaan ISBI Bandung, Perpustakaan UPI, dan berselancar di internet untuk mendapatkan artikel-artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Studi Lapangan

Merupakan Langkah lanjutan dari studi pustaka merupakan kegiatan observasi secara langsung dan bersifat fakta juga alamiah, dan memiliki empat tahapan yang harus dilakukan saat studi lapangan berlangsung yakni; Mendatangi lokus penelitian dan mendokumentasikan kegiatan di lokus penelitian yakni di Kota Bogor.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan dalam proses pengumpulan data, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap objek kajian yang akan diteliti. Seperti yang dinyatakan oleh Lalan Ramlan (2019:133) bahwa “Analisis data merupakan langkah kritis dari penelitian, yaitu untuk berbagi data yang diperoleh di lapangan penelitian, untuk menghasilkan data valid, akurat, terkini, memadai bagi kepentingan penelitian”. Langkah- langkah yang harus ditempuh melewati;

a. Observasi

Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan, melalui observasi mengetahui data dan fakta yang sebenarnya. Dalam proses Observasi penulis melihat dan memperhatikan setiap aktivitas yang ada di lokus penelitian yakni di Sanggar Getar Pakuan Kota Bogor.

b. Wawancara

Wawancara adalah tehnik yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian kualitatif untuk menggali suatu fenomena tertentu. Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka maupun melalui telepon. Adapun tokoh-tokoh yang akan diwawancara di antaranya adalah Zenzen Djuansyah sebagai Ketua Sanggar Getar Pakuan. Zenzen merupakan narasumber primer yang wajib untuk diwawancara. Kedua, penata musik Herman Lirayana, Anita sebagai penata tari dan murid2 dari Getar Pakuan.

c. Dokumentasi

Upaya untuk mencatat, merekam, dan menyimpan informasi yang berkaitan dengan proses, hasil, dan aspek penting dalam tari. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto dan video secara langsung yang dilengkapi dengan sumber-sumber data yang ada di beberapa laman youtube sebagai bukti otentik dan google.

d. Triangulasi

Triangulasi atau penggabungan data menerapkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, survei, dan menganalisis dokumen. Peneliti memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber, metode, perspektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam melaksanakan triangulasi data secara efektif,

peneliti melakukan beberapa tahapan sistematis, mulai dari perencanaan jenis triangulasi yang akan digunakan, pengumpulan data dari berbagai sumber yang ditentukan, analisis terpisah dari masing-masing sumber, perbandingan hasil untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan, integrasi temuan dari berbagai sumber, dan interpretasi hasil triangulasi untuk menjelaskan bagaimana proses ini memperkuat atau mengklarifikasi temuan penelitian. Melalui proses ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

